

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jalaluddin dalam orasi ilmiahnya, menyatakan sebuah mutiara yang berbunyi,

*“Jika kamu berencana untuk setahun, tanamlah biji-bijian,
jika kamu berencana untuk sepuluh tahun, tanamlah pepohonan,
dan jika kamu berencana untuk seribu tahun, tanamlah manusia.”*

Maksudnya adalah melalui pendidikan manusia itu ditanam dan dengannya masa depan dibangun (Jalaluddin, 2014: 1). Kata-kata mutiara ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk kelanjutan hidup manusia.

Pendidikan adalah sebuah proses, bukan aktivitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang jadi penopang dari setiap aktivitas pendidikan, komponen tersebut antara sesamanya saling tergantung, saling berhubungan dan saling menentukan. Tepatnya, pendidikan adalah kumpulan aktivitas dari sebuah sistem (Jalaluddin, 2011: 121). Selanjutnya, untuk mendapatkan sistem pendidikan yang baik, merupakan faktor terpenting dalam pembangunan di masa modern ini. Oleh karena itu, upaya memperbaiki sistem pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi

dalam rangka mensukseskan pendidikan saat ini, terutama pendidikan di Indonesia.

Secara umum kondisi pendidikan di Indonesia masih relatif memprihatinkan. Hal ini dapat diidentifikasi dari beberapa faktor, di antaranya, proses dalam sistem pendidikan belum berjalan sesuai dengan mekanisme dan standar nasional pendidikan, sehingga melahirkan sikap peserta didik yang korupsi. Oleh sebab itu, dewasa ini Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyita ribuan dollar AS (Amerika Serikat) dalam operasi tangkap tangan di kantor Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) di Medan. Dalam tangkap tangan tersebut, KPK menangkap lima orang yang terdiri dari tiga hakim, seorang panitera, dan seorang pengacara (Kompas.com, 2015). Dan juga melahirkan sikap peserta didik yang materialisme. Sebut saja sekretaris Mahkamah Agung (MA) bernama Nurhadi, dari penyisiran KPK menemukan uang di dalam rumahnya dalam pecahan lima mata uang asing dan rupiah dengan jumlah Rp 1,7 miliar (Detik.com, 2016). Hal ini dapat dipahami, bahwa penegak hukum seharusnya lebih mentaati hukum, justru melanggarnya.¹ Jika dihubungkan dengan *output* pendidikan di Indonesia, maka *outputnya* masih belum menuai hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan² tersebut.

¹ Banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya sikap menyimpang di kalangan peserta didik. Di antaranya, a) longgarnya pegangan terhadap agama; b) kurang efektifnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat; c) derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis; d) belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pihak pemerintah yang berkuasa (Nata, 2012: 205-207).

² UUSPN No. 2 tahun 1989 dinyatakan, bahwa pendidikan nasional bertujuan “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap

Kondisi pendidikan seperti yang digambarkan tersebut, kiranya perlu langkah-langkah yang jitu dan tepat sasaran. Oleh karena itu, untuk menata kembali sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan kembali kepada potret sejarah³ sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW.⁴ Selanjutnya, ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada data-data empiris yang dapat dilacak dalam sejarah, baik yang berupa karya tulis, peninggalan berupa lembaga maupun pendidikan dengan berbagai aspeknya. Melalui kajian ini, umat akan diajak untuk menyaksikan maju mundurnya pendidikan Islam sepanjang sejarah untuk kemudian direnungkan, dianalisis dan diambil hikmahnya⁵ untuk dijadikan bahan perbandingan dan masukan untuk membangun kemajuan pendidikan Islam di masa sekarang. Dengan kajian ini, umat diajak melihat masa lalu untuk kemajuan masa depan.⁶

dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang kebangsaan” (Departemen P & K, 1989: 7). Meskipun tidak merupakan tujuan pendidikan Islam secara *an sich*, namun secara implisit cerminan tujuan tersebut identik dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam.

³ Sejarah secara etimologi dari kata bahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon. Di Indonesia sejarah dapat berarti silsilah, asal-usul riwayat, dan dibuat skema menyerupai pohon lengkap dengan cabang, ranting dan daunnya. Di dalam kata sejarah tersimpan makna pertumbuhan atau silsilah sejarah, yaitu cerita yang tersusun secara sistematis (Suranto, 2012).

⁴ Dalam al-Qur’an, Allah SWT menyebut nama Muhammad di dalam empat tempat, yaitu QS. Ali Imran: 144, Al-Ahzab: 40, Muhammad: 2, dan Al-Fath: 29. Sedang nama Ahmad Allah SWT menyebutnya sekali dalam QS. As-Shaf: 6.

⁵ Sebagaimana dalam QS. Yusuf: 111.

⁶ Kajian terhadap ilmu pendidikan Islam dalam perpektif sejarah ini telah banyak pula dilakukan oleh sarjana Muslim. Mereka di antara lain, A. Syalabi melalui karyanya *Tarikh At-Tarbiyah Al-Islamiyah*; Munir Mursi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah: Usuluha wa Tathawwuruha*; Muhmud Qombar dengan bukunya *Dirasah Turasiyah fi At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Di Indonesia kajian terhadap ilmu pendidikan Islam dalam perspektif sejarah ini antara lain dilakukan oleh Mahmud Yunus melalui karyanya berjudul *Sejarah Pendidikan Islam di Indoneisa*; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*; Maksun, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*; Abuddin Nata, melalui karyanya *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*; *Pendidikan Islam di Indonesia Tantangan dan Peluang*, serta *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Nata, 2013: 3-4).

Secara historis, Nabi Muhammad SAW telah berhasil membina kaum kafir Quraisy menjadi manusia yang bertaqwa dalam waktu singkat.⁷ An-Nadvi dalam bukunya *Maa Dza Khasira al-'Alam bi Inhithath al-Muslimin* mengatakan, bahwa pada saat Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW datang, keadaan dunia tak ubahnya seperti habis dilanda gempa bumi yang dahsyat dan disertai tsunami. Selain terdapat ribuan rumah yang luluh lantak, rata dengan tanah, dinding yang roboh, pilar-pilar penyangga bangunan yang miring atau bergeser dari tempatnya, atau rumah yang berhamburan, kaca jendela dan pintu yang pecah, juga jasad manusia tak bernyawa yang bergelimpangan. Al-Qur'an menggambarkan kehidupan manusia pada saat itu berada dalam keadaan *fasad* (rusak) di daratan dan di lautan (*dzahara al-fasad fi al-barr wa al-bahr*), kesesatan yang nyata (*dlalalin mubin*), dalam kegelapan hati (*fi dzulumat*), bermusuhan (*'ada'an*), berada di tepi jurang api neraka (*ala syafa hufratin min al-naar*), dalam kebodohan (*jahiliyah*⁸), dan sebagainya (An-Nadvi, 1988: 78-80). Ungkapan itu, menggambarkan adanya sistem kehidupan manusia, baik dalam bidang akidah, ibadah, akhlak yang kemudian berpengaruh terhadap rusaknya sistem sosial,

⁷ Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan bersumber pada al-Qur'an dan hadis sangat menekankan prinsip egaliter dalam kehidupan masyarakat. Namun sejak memasuki masa Bani Umayyah dan seterusnya prinsip-prinsip egaliter dalam Islam sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan pola masyarakat yang diadopsi dari Persia dan Romawi yang amat hierarkis-struktur, yaitu prinsip hubungan yang didasarkan pada kedudukan dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Dengan demikian, prinsip ajaran egaliter yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebenarnya belum pernah terwujud secara nyata (Nata, 2012: 138).

⁸ Menurut Phillip K. Hitti, masyarakat *jahiliyah* adalah suatu masyarakat yang dikenal dengan "masa kebodohan, ketidaktahuan atau kebiadaban". Pada saat itu masyarakat Arab tidak pandai baca-tulis. Mereka juga memeluk agama Watsani, yang bertuhankan kepada banyak berhala serta dikenal dengan perilaku kasar, bermoralitas rendah (K. Hitti, 1974: 87).

politik, ekonomi, dan pendidikan.⁹ Terlebih lagi al-Qur'an menggambarkan tentang orang-orang Arab Badui (nomad) adalah lebih kafir dan lebih *munafik*, dalam arti sangat potensial untuk tidak tunduk kepada hukum dan peraturan. Maka pantas diperhatikan bahwa salah satu makna kekafiran adalah sikap tidak patuh kepada hukum dan peraturan (*lawlessness*)¹⁰ (Nata, 2012: 137).

Keadaan-keadaan yang dipaparkan tersebut merupakan tantangan Nabi Muhammad SAW untuk membenahi sistem pendidikan Islam yang baik, guna menjadi manusia yang berhasil.¹¹ Oleh karena itu, Allah SWT langsung mendidik Nabi Muhammad SAW dengan sebaik-baiknya pendidikan.¹² Kemudian Nabi Muhammad SAW dibekali Allah SWT dengan materi berupa al-Qur'an, dan juga dengan sikap kepribadian dan karakter istimewa. Nabi Muhammad SAW adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan, masyarakat sekitarnya, serta Nabi Muhammad SAW adalah orang yang senantiasa belajar di sekolah tanpa dinding (*school without wall*). Memang, hanya dengan

⁹ Hal ini pula yang sering digambarkan oleh para ulama melalui ayat al-Qur'an dalam QS. Ar-Rum: 41, "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah SWT menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*" (Departemen Agama RI, 2002: 325).

¹⁰ Hal ini sesuai dalam QS. At-Taubah: 97, "*Orang-orang Arab Badui itu, lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar mereka tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah SWT kepada rasulNya. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana*" (Kementerian Agama RI, 2010: 189).

¹¹ Dalam lingkup kehidupan manusia, siapapun dia, manusia yang hidup lama di lingkungan yang sesat dan rusak akan masuk ke dalam dirinya sifat jahat dan celaka, dan masyarakat pun akan merasakan kejahatan dan dosa-dosanya. Namun, dengan teman yang baik, pendidik yang berwibawa atau juru dakwah yang ikhlas, jurang malapetaka itu akan berubah menjadi taman kebahagiaan, lingkungan kriminal menjadi alam kebaikan. Setelah menjadi orang celaka dan penjahat dalam waktu yang lama, kelak dia akan menjadi orang yang takwa dan baik. Hal ini banyak terjadi di dunia kita saat ini, di mana fitnah berkecamuk dan dosa bergejolak, serta kejahatan dan kemungkaran merajalela. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang sombong atau orang yang tertutup matanya (Ulwan, 2015: 386).

¹² Hal ini dinyatakan Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya, "*Tuhanku telah mendidikku, maka sebaik-baik pendidikanku*" (Sudiyono, 2009: 5).

kepribadian terpuji dan mulia, serta suka mencari hikmah, seseorang dapat fungsional sebagai pendidik yang berhasil (Azra, 2012: 63).

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam sistem pendidikan Islam tidak dapat dipungkiri, karena sejak diangkat sebagai rasul hingga wafatnya, secara kronologis hanya memangku jabatan tersebut sekitar 23 tahun.¹³ Namun selama masa yang tidak genap seperempat abad itu, Nabi Muhammad SAW telah berhasil membentuk kader inti dalam kualitas dan kuantitas yang sangat mengagumkan. Data sejarah menginformasikan sepeninggal Nabi Muhammad SAW jumlah para sahabat¹⁴ yang sekaligus peserta didiknya ada sekitar 114.000 orang.¹⁵ Kemudian dari para sahabat ini pula *risalah* yang disampaikan Nabi Muhammad SAW itu diteruskan ke generasi *tabi'in*, *tabi' at-Tabi'in*, dan generasi berikutnya hingga sekarang¹⁶ (Jalaluddin, 2001: v). Sungguh suatu gambaran yang mengagumkan dalam dunia pendidikan. Keberhasilan ini tentunya tidak diperoleh begitu saja, melainkan keberhasilan ini ditunjang oleh sebuah sistem, teori atau langkah-langkah sistematis yang telah ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW (Chaeruddin B, 2013: 423). Sistem pendidikan Islam inilah yang perlu dikaji, diungkapkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam melaksanakan kegiatan sistem pendidikan

¹³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada hari Senin, keluar dari Makkah hari Senin, dan dinobatkan menjadi nabi hari Senin, memasuki Madinah hari Senin, dan wafat pada hari Senin. Ibn Abbas meriwayatkan, Nabi Muhammad SAW diutus pada hari umur 40 tahun, dan berdakwah di Makkah 13 tahun, berhijrah ke Madinah 10 tahun, dan meninggal pada umur 63 tahun (Ramayulis, 2012: 48).

¹⁴ Sahabat adalah orang yang waktu bertemu atau berkumpul dengan Nabi Muhammad SAW dalam keadaan beriman kepadanya dan waktu mati juga berada dalam keadaan Islam (Alkaf, 2014: 63).

¹⁵ Ada yang mengatakan jumlah para sahabat saat Nabi Muhammad SAW meninggal sekitar dua ratus ribu orang (Abazhah, 2010: 12).

¹⁶ Sebagaimana Allah SWT menjanjikan kepada mereka, dalam QS. Al-Ahzab: 23.

saat ini, agar dapat berhasil seperti yang diraih Nabi Muhammad SAW dan para peserta didiknya.

Hasil pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW terlihat dari kemampuan *outputnya*, yakni para peserta didiknya yang luar biasa, (Kadir, 2015: 33) kemudian peserta didik dari pada sahabat di kemudian hari yakni *tabi'in*, banyak yang ahli dalam bidang ilmu yang mengantarkan Islam ke pintu gerbang masa keemasan.¹⁷ Gambaran pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, baik periode Mekkah dan Madinah adalah sejarah masa lalu yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyukseskan pelaksanaan sistem pendidikan Islam pada masa setelahnya hingga saat ini. Kemudian di dalam sistem pendidikan¹⁸ pada masa Nabi Muhammad SAW terdapat proses pendidikan yang tidak terlepas dari beberapa komponen pendidikan, satu sama lainnya saling bertalian baik secara teoritis maupun praktis, yaitu tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, strategi pembelajaran, evaluasi, dan pendanaan pendidikan.

¹⁷ Seperti Said bib Al-Musayyib al-Makhzumi, Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awwam al-Asadi, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Haris al-Makhzumi dan lain sebagainya (Al-Khudari Bek, 1995: 82-83).

¹⁸ Dalam terminologi ilmu pendidikan, sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (independen) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan. Merujuk pada pengertian ini, sistem pendidikan adalah seluruh unsur pendidikan yang tersusun dalam bagian-bagian namun berhubungan satu sama lain untuk mencapai yang diinginkan. Sedangkan sistem pendidikan menurut Mastuhu, dapat diklasifikasikan menjadi dua unsur, yaitu unsur organik yang terdiri dari para pelaku pendidikan, pendidik, peserta didik, juga pengurus, dan unsur organik yang terdiri dari tujuan, filsafat, tata nilai, kurikulum, proses belajar mengajar (Fauzan, 2008: xiv).

Selanjutnya, sistem pendidikan Islam¹⁹ pada masa Nabi Muhammad SAW, dilihat dari kondisi sosial politik pada masa itu, dapat diklasifikasi menjadi dua periode, yaitu: periode Mekkah, dan periode Madinah. Karakteristik sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW di periode Mekkah dapat dibagi kepada tiga tahapan, sesuai dengan tahapan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Mekkah, yaitu tahapan tertutup (sembunyi atau perorangan); tahapan terbuka (terang-terangan), dan tahapan untuk semua (*education for all*) (Syukur, 2012: 17-22).

Selanjutnya, karakteristik tujuan pendidikan Islam di periode Mekkah adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dan yang menjadi pendidik pada saat itu adalah Nabi Muhammad SAW sendiri,²⁰ Sedangkan peserta didiknya bermula dari keluarga terdekat yang selanjutnya diikuti oleh keluarga agak jauh dan masyarakat pada umumnya (Nata, 2014: 80-84). Adapun karakteristik materi pendidikan Islam pada waktu itu adalah mengajarkan tauhid dan mengajarkan al-Qur'an (Ramayulis, 2012: 26), dengan strategi pembelajarannya yang dilakukan menggunakan metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan.²¹ Adapun karakteristik evaluasi pada periode ini, lebih

¹⁹ Sejarah pendidikan Islam adalah peristiwa atau cabang ilmu pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari segi ide, konsep, lembaga operasionalisasi dari sejak masa Nabi Muhammad SAW sampai sekarang (Syukur, 2012: 4).

²⁰ Robert L. Gullick mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Muhammad The Educator*: "Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang. Hanya konsep pendidikan yang dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad di antara pendidik-pendidik besar sepanjang masa" (Rakhmat, 1998: 113).

²¹ Nabi Muhammad SAW menggunakan suatu strategi yang berbeda, di mana pada waktu di Mekkah beliau lebih menonjolkan dari segi tauhid dan perbaikan akhlak, tetapi ketika di Madinah beliau banyak berkecimpung dalam pendidikan sosial masyarakat, karena di Madinah

ditekankan pada pengamalan ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, dan yang hijrah dari Makkah ke Madinah dapat dikatakan sebagai peserta didik yang telah lulus dalam menghadapi ujian. Secara implisit, karakteristik sumber pendanaan pendidikan selama di Makkah dapat diduga berasal dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh pamannya Abu Thalib, serta bantuan harta benda dan material yang diberikan oleh istri Nabi Muhammad SAW, yaitu Khadijah binti Khuwailid,²² dan sebagian sahabat dekat beliau, seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Al-Arqam yang mempersilahkan rumahnya²³ untuk digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan pada saat itu (Nata, 2014: 85-88).

Kemudian, karakteristik sistem pendidikan²⁴ pada masa Nabi Muhammad SAW di periode Madinah, yakni tujuan pendidikan yang diselenggarakan di

beliau diangkat nabi dan kepala negara. Persoalan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW ketika di Madinah jauh lebih kompleks dibanding ketika di Makkah. Di sini umat Islam sudah berkembang pesat dan harus hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lain, seperti Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW juga mencakup urusan-urusan *muamalah* atau tentang kehidupan bermasyarakat dan politik (Syukur, 2012: 23).

²² Khadijah mempunyai nama lengkap Khadijah binti Khuwailid ibn ‘Asad ibn Abdul Uzza ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrâh ibn Ka’ab ibn Lu’ay ibn Ghalib ibn Fihir. Ayahnya bernama Khuwailid ibn ‘Asad, garis keturunan Khadijah dari ayahnya ini bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada kakeknya yang ketiga, yaitu Qushay ibn Kilab yang terkenal dengan sebutan Quraisy (Ibn Hisyam, t.t.: 188).

Khadijah pernah menikah dua kali, yaitu: *pertama* dengan seorang laki yang bernama ‘Atiq ibn Abid, darinya mempunyai satu anak yang diberi nama Hind, kemudian pernikahannya berakhir dengan perceraian. *Kedua* dengan seorang laki yang bernama Malik ibn Banasy, dari pernikahannya mempunyai dua seorang anak, yaitu Hind dan Halah, tetapi pernikahannya juga berakhir dengan perceraian (Muhammad, 2013: 60-61).

²³ Menurut Hasan Langgulung, bahwa ketika wahyu diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, maka untuk menjelaskan dan mengajarkan kepada peserta didik, Nabi Muhammad SAW mengambil rumah Al-Arqam bin Abi Arqam sebagai tempatnya. Hal ini berlangsung kurang lebih 13 tahun (Nizar, 2013: 111).

²⁴ Sistem pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW mempunyai dua fungsi, yaitu: *pertama*, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur’an, dan sekaligus menerangkan hal-hal yang tidak termaktub di dalamnya; dan *kedua*, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW bersama para peserta didiknya, perlakuannya

Madinah adalah membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita Islam dengan mewujudkan masyarakat yang diridhai Allah SWT dengan cara menjalankan syariat Islam sesungguhnya. Adapun yang menjadi pendidik di periode Madinah pada saat itu adalah Nabi Muhammad SAW sendiri yang pada tahap selanjutnya beliau mengangkat pendidik dari kalangan sahabat terkemuka, di antaranya Abu Bakar, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Aisyah,²⁵ Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifari, Zaid bin Tsabit, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar (Nata, 2014: 93), dan lain-lain.

Selanjutnya, peserta didik di periode Madinah jauh lebih banyak dibandingkan peserta didik yang ada di Makkah. Hal ini terjadi, kerana ketika di Madinah, Nabi²⁶ Muhammad SAW sudah memiliki otoritas yang lebih luas. Adapun materi pendidikan, selain yang berkaitan dengan akidah dan ahklak, juga mengajarkan materi pendidikan yang berkenaan dengan *uhkuwah* (persaudaraan) antara kaum Muslimin, pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat, pendidikan anak-anak, pendidikan tauhid, pendidikan salat, pendidikan adab

terhadap mereka dan bagaimana Nabi Muhammad SAW menanamkan keimanan ke dalam jiwa mereka (An-Nahlawi, 1989: 46-47).

²⁵ Nama lengkapnya Aisyah binti Abu Bakar, beliau sanggup membaca al-Qur'an dan banyak memberikan pelajaran. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Ambillah separuh agamamu dari wanita yang berwajah kemerah-merahan (Aisyah)*" Urwah bin Zubair mengatakan, "Tidak seorangpun yang lebih tahu tentang fikih, kedokteran, dan syair-syair dari pada Aisyah. Dia telah meriwayatkan sebanyak 1000 hadis (Al-Abrasyi, 2003: 131).

²⁶ Perbedaan yang mendasar antara nabi dan rasul adalah dalam menyampaikan syariat yang dibawanya kepada manusia. Rasul diperintahkan untuk menyampaikan syariatnya kepada manusia, bukan dengan nabi. Oleh sebab itu, setiap rasul pasti nabi dan bukan semua nabi rasul (Bahrais, 2003: 47). Tetapi penulis memakai kata nabi di dalam karya ilmiah ini, kerana sebab berpegang pada firman Allah SWT "... *penutup para nabi ...*" (QS. Al-Ahzab: 40). Jadi tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW, kerana beliau penutup para nabi.

(sopan santun), pendidikan kepribadian, dan pendidikan pertahanan keamanan (Nata, 2014: 94-95).

Kemudian, strategi pembelajaran yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Madinah sama dengan yang dilakukan di Mekkah, yakni dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, maksudnya sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan dan kelebihan. Adapun evaluasi pendidikan pada periode ini, tidak dalam bentuk verbal atau penguasaan materi pelajaran, tetapi lebih ditekankan pada pengalaman ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW (Nata, 2014: 96-101). Sedangkan pendanaan pendidikan pada periode Madinah banyak sekali di antaranya menggunakan beberapa sumber dana, yaitu: dana kas negara (*baitul mal*), waqaf, tebusan dari tawanan perang, *hibah* dan lain-lain.

Berkat pendidikan Nabi Muhammad SAW, maka lahirlah *output* pendidikan yang menuai hasil sesuai dengan tujuan pendidikannya, sehingga mendapatkan predikat *khairul ummah*²⁷ artinya generasi umat terbaik yakni para sahabat (Husaen, 2014: 5) yang jauh dari sikap peserta didik yang korupsi, dan materialisme. Hal ini bisa dibuktikan dari kemampuan *outputnya* yang luar biasa.²⁸ Di antara *output* pendidikan di masa Nabi Muhammad SAW yang

²⁷ Sebagaimana dalam QS. Ali Imran: 110 disebutkan, “*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT*” (Kementerian, 2010: 19).

²⁸ Nabi Muhammad SAW memang benar-benar menampilkan secara utuh sikap keteladanan di setiap aktivitas dalam kesehariannya. Di rumah tangga Nabi Muhammad SAW menempatkan diri sebagai suami dan bapak teladan. Di kalangan para sahabat, sosok utusan Allah SWT ini juga berlaku demikian, dan juga di kalangan peserta didiknya, tidak ada di antara peserta didiknya yang diperlakukan berdasarkan pilih kasih. Demikian pula perlakuan terhadap para

termasyhur adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Zaid bin Sabit, Aisyah, Mu'az bin Jabal, Abu Ad-Darda, Abdullah bin Salam, Salman Al-Farisi. Mereka adalah masuk derajat yang pertama dalam bidang ilmu pengetahuan. Misalnya, Umar ibn Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abdullah bin Umar ahli hadis, Ibnu Abbas ahli di bidang tafsir al-Qur'an dan ilmu *faraid*, Ali bin Abi Thalib ahli hukum dan *tafsir* al-Qur'an, Ibnu Mas'ud ahli *tafsir* al-Qur'an dan as-Sunnah, Salman Al-Farisi ahli perbandingan agama (Majusi, Yahudi, Nasrani, dan Islam), Abdullah bin Salam ahli di bidang ilmu kebudayaan Yahudi, Zaid bin Sabit ahli di bidang ilmu *faraid* dan penyusunan *mushaf* (al-Quran), kemudian Mu'az bin Jabal ahli fikih (Nizar, 2013: 24), dan banyak lagi yang lainnya.²⁹ Selain peserta didik Nabi Muhammad SAW ada yang berhasil, juga ada peserta didik Nabi Muhammad SAW yang tidak berhasil dan hal itu sedikit sekali, di antaranya, Abdullah bin Khatal,³⁰ dia mati dalam keadaan *murtad* (tidak beriman) dibunuh oleh Abdullah bin Zubair (Al-Bajuri, t.t.: 17) dan lain sebagainya. Berangkat dari gambaran tersebut, bahwa sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dianggap telah mencapai keberhasilan yang mutlak.

Kemudian dalam konteks penelitian ini, penulis ingin menyampaikan pokok tentang sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, yang selanjutnya akan menjabarkan keunggulannya dan sehingga sistem pendidikan

pengikut setia yang berasal dari berbagai kalangan, dengan latar belakang yang beragam itu (Jalaluddin, 2015: 12).

²⁹ Seperti Abu Hurairah sebagai ahli hadis. Kesenambungan pendidikan Islam yang dirintis Nabi Muhammad SAW, berlanjut sampai pada masa *tabi'in*, dan terbukti dengan banyaknya ilmuwan Islam pada generasi tersebut (Kadir, 2015: 34).

³⁰ Dia termasuk 17 orang yang dihukum mati oleh Nabi Muhammad SAW.

tersebut dapat dijadikan suatu model pendidikan di masa modern ini. Begitu pentingnya penelitian ini,³¹ sehingga sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat terbenahi dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Membaca dan memahami latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka terlihat bahwa ada beberapa pokok masalah. Selanjutnya, agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, begitu juga untuk mempermudah sistematika bahasan, maka masalah yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimana karakteristik sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dari aspek tujuan, pendidik, peserta didik, materi, strategi, evaluasi dan pendanaan?
2. Apa sajakah keunggulan sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW?
3. Apakah karakteristik dan keunggulan sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW itu dapat dijadikan model untuk pendidikan di masa modern?

³¹ Sudah lima belas abad berlalu. Tulisan mengenai Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir tak pernah terputus. Peluang untuk mengungkapkan sejarah dan perikehidupan manusia istimewa ini tetap terbuka, di antaranya, kesimpulan Thomas Carlyle dalam karyanya berjudul *On Heroes, Hero, Worship an the Heros in History* dengan menggunakan tolok ukur kepahlawanan. Demikian juga Will Durant dalam *The Story of Civilization in the World* dengan tolok ukur hasil karya, Marcus Dodds dalam *Muhammad, Buddha and Christ* dengan tolok ukur keberanian moral, Nazme Luke dalam *Muhammad Ar-Rasul wa Ar-Risalah* dengan tolok ukur metode pembuktian ajaran, serta Michael Hart dalam karyanya tentang *Seratus Tokoh Dunia Paling Berpengaruh dalam Sejarah* dengan tolok ukur pengaruh. Di sisi lain, Annie Besant menulis dalam karyanya yang berjudul *The Life and Teaching of Muhammad* menyatakan, bahwa mustahil bagi siapapun yang mempelajari kehidupan dan karakter Nabi Muhammad SAW, hanya mempunyai perasaan hormat saja terhadap Nabi Muhammad SAW, tetapi akan melampauinya sehingga meyakini, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah salah seorang nabi terbesar dari sang Pencipta (Jalaluddin, 2011: 71-72).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami karakteristik sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dari aspek tujuan, pendidik, peserta didik, materi, strategi, evaluasi dan pendanaan.
2. Mengetahui dan memahami keunggulan sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.
3. Mengetahui dan memahami karakteristik dan keunggulan sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW itu dapat dijadikan model untuk pendidikan di masa modern.

Selanjutnya, secara teoritik, hasil riset ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.³² Hal ini sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk memecahkan problem dalam pendidikan agama Islam saat ini atau yang akan datang.

³² Salah satu manfaatnya adalah untuk menjadi teladan bagi umat Islam terutama sejarah pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW. Menurut Munawar Khalil, bahwa sesungguhnya pengetahuan *tarikh* (sejarah) itu banyak gunanya, baik bagi urusan keduniaan maupun bagi urusan keakhiratan. Barang siapa hafal (mengerti benar) tentang sejarah, maka bertambah akal pikirannya. Sejarah merupakan cerminan bagi masa yang baru. Sejarah dan ilmu sejarah itu pokok kemajuan suatu umat. Bila ada umat yang tidak memperhatikan sejarah dan ilmu sejarah, maka umat itu tentulah akan tertinggal (dalam kemunduran); dan manakala suatu umat sungguh-sungguh memperhatikan sejarah dan ilmu sejarah, maka tentulah umat itu maju (dalam kemajuan). Presiden pertama RI pernah bersemboyan “*Jangan sekali-kali melupakan sejarah*”, yang disingkat dengan “Jas Merah” (Ramayulis, 2012: 8).

Al-Qur’an mengisyaratkan kepada umat Islam untuk belajar dari sejarah, yaitu QS. Muhammad: 10, “*Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu*”. Bertolak dari ayat ini, maka manfaat dari mempelajari sejarah pendidikan Islam adalah ingin menerapkan hal-hal yang berguna dan menghindarkan yang mendatangkan mudarat dalam pendidikan Islam, serta dapat memperkirakan apa yang akan dilaksanakan pada masa

Secara praktis, diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan sebuah sumbangan sebagai dasar dan arah baru bagi pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya bagi kalangan peneliti, akademisi, serta peserta didik dan masyarakat secara umumnya, dalam mengetahui dan memahami sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW secara utuh dan komprehensif, sehingga dapat bermanfaat bagi yang mempelajarinya. Bagi para pendidik, dapat menjadi masukan untuk memperbaiki cara mendidik dalam sistem pendidikan, dan juga bagi orangtua untuk mendidik anak-anaknya sehingga menjadi anak yang saleh dan bahagia di dunia dan akhirat.

D. Kajian Pustaka

Sejauh diamati, belum terdapat kajian komprehensif yang membahas secara khusus tentang judul disertasi ini.³³ Khalid Abdullah al-Qurasyi yang berjudul “*Tarbiyah An-Nabi li Ashabihih*” (2001), buku ini dicetak oleh dua penerbit, yaitu *Dar al-Ma’ali* Yordan dan *Dar at-Tarbiyah wa at-Turasi* Saudi Arabia. Buku yang setebal 536 halaman ini pada awalnya adalah sebuah karya ilmiah (tesis) pada Universitas Ummu al-Qura Mekkah Saudi Arabia pada konsentrasi studi al-Qur’an dan Hadis. Hasil dari penelitiannya, diungkapkan sisi sejarah Nabi Muhammad SAW dalam konteks pendidikannya kepada para sahabat.

depan. Dengan demikian, tidak lepas dari *the past, the present* dan *the future* (masa lampau, sekarang dan akan datang) (Daulay, 2013: 7).

³³ Menurut Azyumardi Azra, bahwa kajian (berupa disertasi) dalam bidang sejarah mayoritas mutlak pembahasannya berkenaan dengan aspek tertentu sejarah Islam di Indonesia. Jumlah disertasi dalam hal ini adalah 10 judul (90,90%). Sisanya, satu judul yang berkenaan dengan Islam di Andalusia. Dengan demikian, kajian yang berkenaan dengan sejarah Islam di Timur Tengah tidak ada sama sekali (Azra, 2012: 227), terkhusus sejarah tentang sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.

Di sisi lain, Fadhl Ilahi dalam tulisannya yang berjudul “*An-Nabiyyul Kariim shallallahu ‘alaihi wasallam Mu’alliman*” (2003), buku ini dicetak oleh *Idarah Turjuman Islam* Pakistan. Tulisan ini menyebutkan tidak kurang dari 45 pola ajar dan didik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang sangat pantas untuk diterapkan kepada peserta didik. Kemudian dijabarkan pola pendekatan personal kepada peserta didik, pemilihan waktu yang tepat untuk menyampaikan pelajaran, pemilihan materi yang sesuai dengan keadaan peserta didik, cara mendidik dengan keteladanan, dan masih banyak pola pengajaran lainnya.

Selanjutnya, Hasan Asari dalam “*Menyikap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*” (1994), Hasil penelitian ini menjelaskan tentang lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam sejarah peradaban Islam. Kemudian membahas secara sepintas kondisi semenanjung Arab pada abad sebelum Islam. Sebelum datangnya Islam, tradisi pendidikan bangsa Arab menyembah berhala. Warisan pengetahuan, nilai dan tradisi berlangsung dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Pada masa tersebut sudah berkembang di Arab tradisi menulis, Menurutnya, lembaga pendidikan dasar “Kuttab”, kata jadian dari *kataba* (menulis) sudah dikenal pada masa *jahiliyah*. Kemajuan pengetahuan dalam Islam tidak mungkin dipisahkan dari tradisi intelektual peradaban-peradaban terdahulu yang telah maju sebelumnya dan menjelang munculnya Islam. Kalau dalam Islam perkembangan ilmu pengetahuan mencapai kejayaannya sekitar abad ke 2/8 sampai abad ke-6/12, maka jauh sebelum bangsa-bangsa Yunani, India, Cina, Tibet, Mesir dan Persia telah mengembangkan tradisi ilmiahnya sendiri. Secara historis, peradaban Islam adalah pewaris yang kemudian

dan melakukan sintesis dan penyempurnaan atas pengetahuan dari peradaban-peradaban kuno tersebut. Beberapa kota yang merupakan pusat kegiatan intelektual sebelum dan menjelang datangnya Islam, yang berperan sebagai jembatan dalam proses penerapan ilmu pengetahuan oleh umat manusia, seperti Athena, Aleksandria, Edessa dan lainnya.

Sementara itu, Samsul Nizar dalam karyanya yang berjudul "*Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*" (2013), buku ini telah diterbitkan Kencana Prenada Media Jakarta. Dalam buku tersebut Samsul Nizar telah menjelaskan lebih dari 20 bab yang secara keseluruhan diarahkan untuk menelusuri sejarah pendidikan dari sejak masa Nabi Muhammad SAW sampai dengan Indonesia. Buku yang tebalnya sekitar 370 halaman ini sifatnya baru pendahuluan, karena tingkat kedalaman dan fokus kajiannya pada setiap bab terasa kurang memadai. Substansi pendidikan yang seharusnya lebih ditonjolkan terkadang terkalahkan oleh informasi yang menjadi latar belakang munculnya sebuah praktik pendidikan.

Selanjutnya, Musnur Heri dalam tesisnya yang berjudul "*Studi Tentang Pendidikan Islam Klasik Dari Tahun 650-1000 M.*" (2000) pada UII Yogyakarta, penelitian ini memuat tentang beberapa hal, yaitu: 1) sejak zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam secara institusional telah berproses secara mapan dengan embrio model pendidikan, seperti *halaqah*, *majlis*, *kuttab*, *zawiyah* dan lain-lain. Kurikulum yang diajarkan pada lembaga pendidikan periode awal hanyalah ilmu agama. Namun setelah adanya persentuhan dengan peradaban

hellenisme, lembaga pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan informal yang menawarkan materi pelajaran umum dan formal yang hanya berisi materi pelajaran agama; b) umur peserta didik yang belajar di *kuttab* bervariasi, karena tidak ada ketentuan tegas tentang peserta didik yang masuk *kuttab*. Selanjutnya peserta didik meneruskan pelajaran di *halaqah* masjid *jami'* atau madrasah; c) mahasiswa, dibagi kepada tingkat *mubtadi'*, *mutawassit*, dan *muntahi*. Pada tingkat *muntahi*, mahasiswa terbagi kepada *mutafaqqih* dan *faqih*; d) status sosial guru sangat ditentukan oleh kualitas keilmuan dan kepribadian masing-masing. Guru berperan besar dalam memajukan peradaban suatu bangsa. *Pertama*, sebagai *muaddib*, bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak secara optimal. *Kedua*, sebagai penggerak masyarakat, guru memberikan pelayanan yang baik, menyadarkan dan membangkitkan mereka dari ketertinggalan.

Berbeda dari Samsul Nizar, Chaeruddin B. menulis sebuah jurnal berjudul “*Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW*” (2013), pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, melalui jurnal ini Chaeruddin menjelaskan tentang sistem pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam. Fondasi pendidikan Islam terletak pada sikap atau pandangan terhadap hidup itu sendiri, di mana Islam menganggap hidup bukan suatu akhir dari segalanya tetapi alasannya untuk mencapai tujuan-tujuan spritual setelah hidup. Pada masa Nabi Muhammad SAW pendidikan Islam dilaksanakan pada dua periode yaitu periode Mekkah dan periode Madinah. Periode Mekkah sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam

dan berpusat di Mekkah, sedangkan periode Madinah sebagai fase lanjutan pembinaan pendidikan Islam dan sebagai pusat kegiatannya.

Di samping itu, Cholid dalam karya ilmiahnya (tesis) yang berjudul “*Manajemen Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Studi Atas Kitab Tarbiyah An-Nabi li Ashabih Karya Kholid Abdullah Al-Qurasyi)*” pada tahun 2009, di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam pembelajarannya mengkonsentrasikan kepada pengajaran akidah yang benar dan *tazkiyah an-Nafs*, keseimbangan dalam ilmu dan amal, mengajarkan ilmu dan berdakwah, menjaga kesehatan jasmani dan akal serta bijaksana dalam menyikapi problem. Metode *al-Qudwah*, penugasan dan *targhib* dan *tarhib* merupakan metode yang umum dipakai oleh Nabi Muhammad SAW dalam pembelajarannya. Keberhasilan pendidikan Nabi Muhammad SAW adalah karena penerapan metode cinta kasih kepada para peserta didiknya, sehingga terjalin ikatan emosional yang kuat baginya.

Di sisi lain Hanun Asrohah dalam “*Sejarah Pendidikan Islam*” (1999), hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa, 1) pendidikan Islam dan sejarahnya di masa awal. Pendidikan Islam dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Mudatsir: 1-7. Selanjutnya setelah Nabi SAW wafat, perjuangan mengenai pendidikan Islam dilanjutkan oleh para sahabat. Selanjutnya, setelah Dinasti Umayyah berkuasa, pelaksanaan pendidikan Islam semakin meningkat dari pada masa sebelumnya. Dinasti Umayyah telah meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan pendidikan dan

pemikiran di masa Dinasti Abbasiyyah. Karena usahanya inilah, Philip K. Hitti mengatakan bahwa masa Dinasti Umayyah adalah “inkubasi” atau masa tunas bagi perkembangan intelektual Islam; 2) Islam dan pemikiran *hellenisme*. Pemikiran Yunani yang ditransfer ke dalam Islam di samping warisan *hellenis*, juga warisan intelektual *hellenistik*, yang keduanya di sini disebut dengan *hellenisme*; 3) pengaruh *hellenistik* dan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebelum kebangkitan madrasah; 4) sistem pendidikan Islam pada masa kejayaan; 5) kebangkitan madrasah. Semakin banyaknya umat Islam yang tertarik untuk menuntut ilmu, sehingga membuat mesjid penuh dan tidak muat untuk menampung murid-murid yang belajar mendorong lahirnya bentuk lembaga pendidikan baru. Perkembangan bentuk lembaga ini melalui tiga tahap, yaitu dari mesjid ke mesjid khan, kemudian menjadi madrasah; 6) pembaruan pendidikan Islam; 7) pendidikan Islam di Indonesia. 8) integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan Nasional.

Kemudian, Rahmat Hidayat dalam “*Muhammad SAW The Super Teacher*” (2015), di dalamnya memuat tentang strategi Nabi Muhammad SAW mengajar, dibahas tentang metode (seperti diskusi, bercerita dan lainnya), retorika Nabi Muhammad SAW (seperti kontak mata, teknik panggilan dan lainnya), cara Nabi SAW presentasi (visualisasi dan multimedia), mengajar dengan aktivitas (dengan keteladanan dan perbuatan), mengoptimalkan otak murid (alasan dan argumentasi serta berpikir dan refleksi), sistem tanya jawab (seperti menjelaskan dengan bertanya, tebakkan dengan pertanyaan dan lainnya), dan yang terakhir dibahas

tentang personality guru sebagaimana yang ada dalam diri Nabi Muhammd SAW (seperti jujur, lemah lembut dan lainnya).

Dari penelusuran terhadap karya-karya akademisi yang dipaparkan sebelumnya, belum ditemukan kajian yang membahas tentang pendidikan Islam sebagai sistem yang berorientasi pada sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, melalui *input*, proses dan *output*. Kemudian dari segi proses, yang terdiri dari komponen-komponennya, yaitu tujuan; pendidik dan peserta didik di masa Nabi Muhammad SAW; materi pendidikan yang menjadi sasaran pokok Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada peserta didiknya sehingga melahirkan *output* yang unggul dalam bidang apapun; strategi pembelajaran pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW kepada para peserta didiknya, dan evaluasi pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW serta pendanaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Semua itu akan diteliti dengan komprehensif dalam disertasi ini. Jadi, dari sini sudah jelas sekali (*clear*) dan berbeda (*distinct*) dari penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Menjalani kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa berada dalam bingkai sistem di mana manusia itu berada. Manusia tidak bisa menghindar dari sistem, karena sistem lahir dari komunitas makhluk dalam hubungannya dengan komunitas makhluk lainnya. Misalnya, dalam lingkungan keluarga, dia berada dalam sistem keluarga, dan dalam kehidupan bermasyarakat, dia berada dalam sistem sosial, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dia berada dalam

sistem negara di mana dia tinggal (Muhaimin, 2012: 160), jika dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan juga sebagai suatu sistem, dan dalam sistem pendidikan terdapat sifat yang khas untuk membedakan dengan yang lainnya, hal itu disebut dengan karakteristik.

Selanjutnya, dari ungkapan di atas, dipahami bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan teori sistem. Istilah sistem³⁴ dipinjam oleh para ilmuwan sosial dari ilmu-ilmu eksakta, terutama dari ilmu fisika yang mempersoalkan zat, energi, gerakan dan kekuatan. Konsep-konsep tersebut dapat diukur secara eksak dengan mengikuti hukum-hukum tertentu. Sebuah definisi tentang sistem yang paling sederhana adalah *“a complex of interacting elements”*.³⁵

Selanjutnya, definisi lain tentang sistem secara umum telah dikemukakan oleh seorang ilmuwan pemikir sistem, yakni Cf. A. D. Hall. R.E. Fagen yang mendefinisikannya dengan *“a system is a set of objects together with relationship between the objects and between their attributes connected or related to each other and to their environment in such a manner as to for an entirety or whole”*.

Definisi ini memiliki dua macam sifat yaitu: 1) mencakup ekstensif untuk diterapkan secara luas dan pada saat yang sama; 2) mencakup intensif untuk

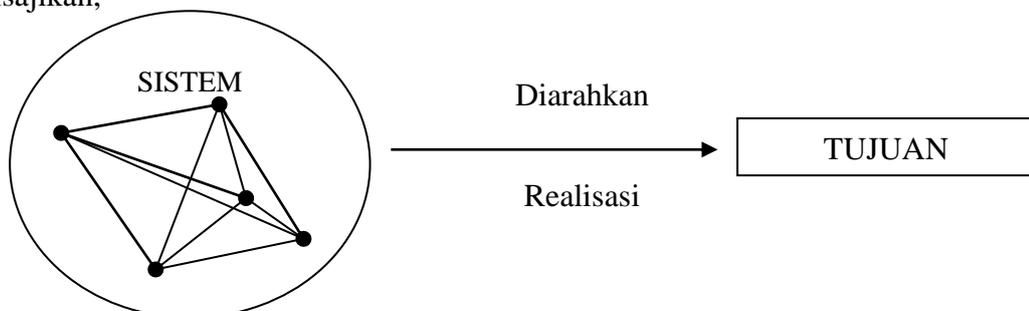
³⁴ Ada beberapa istilah yang berkait dengan sistem, yaitu: 1) sistem adalah gabungan dari komponen-komponen yang terorganisasi sebagai satu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; 2) komponen adalah semua variabel (unsur-unsur yang mempengaruhi proses tercapainya tujuan yang ditetapkan); 3) supra-sistem adalah sistem yang kompleks, yang mencakup lebih dari satu sistem sebagai komponennya; 4) subsistem adalah kesatuan atau kumpulan kesatuan yang merupakan bagian dari suatu sistem yang lebih besar; 5) sistem terbuka adalah sistem yang bisa menerima input dari luar; 6) sistem tertutup adalah sistem yang tidak menerima input dari luar; 7) proses adalah penerapan suatu cara atau metode dan sarana untuk mencapai hasil yang ditetapkan; 8) *input* adalah unsur-unsur atau sumber-sumber yang dapat diterapkan atau dimanfaatkan; 9) *output* adalah hasil konversi dari proses suatu sistem yang dihitung sebagai hasil atau produk; 10) produk adalah hasil akhir atau produk akhir (Muhaimin, 2012: 159).

³⁵ Definisi ini dari Von Bertalanffy (Nisjam dan Winardi, 1997: 15).

semua elemen yang diperlukan untuk determinasi dan identifikasi sesuatu sistem (Nisjam dan Winardi, 1997: 60-61).

Sebuah sistem dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan kompleks, yang terintegrasi, dan dicirikan oleh elemen-elemen yang saling berinteraksi, serta diarahkan kearah pencapaian tujuan tertentu. Analogi berikut dapat membantu menjelaskan pengertian sistem. Sebuah jam tangan terdiri dari sejumlah bagian atau onderdil. Tetapi penjumlahan onderdil-nderdil jam tersebut belum menyebabkan terbentuknya sebuah jam, onderdil-nderdil tersebut perlu diatur dengan cara tertentu, guna melaksanakan pencapaian tujuan yakni menunjukkan waktu. Onderdil-nderdil yang ada saling berinteraksi, saling mempengaruhi dengan cara demikian rupa, sehingga wujud kerjasama yang berlangsung khususnya bentuk kerjasama tersebut sesuai dengan tujuan itu (Nisjam dan Winardi, 1997: 55-56).

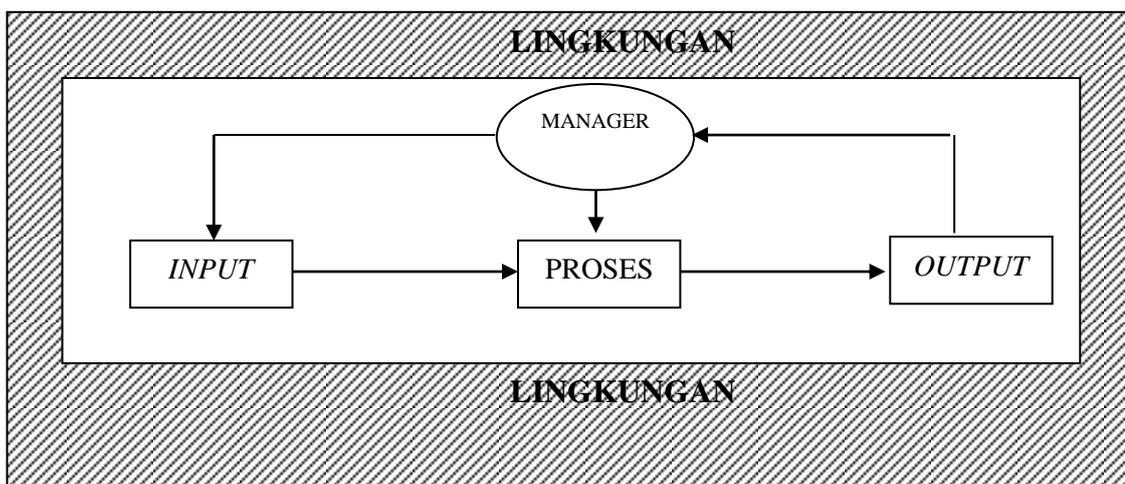
Maka dari analogi di atas tersebut, menggambarkan bahwa sebuah sistem dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang terintegrasi, dan dicirikan oleh elemen-elemen yang saling berinteraksi, serta diarahkan kearah pencapaian tujuan tertentu. Gambar berikut ini mengilustrasikan definisi yang disajikan,



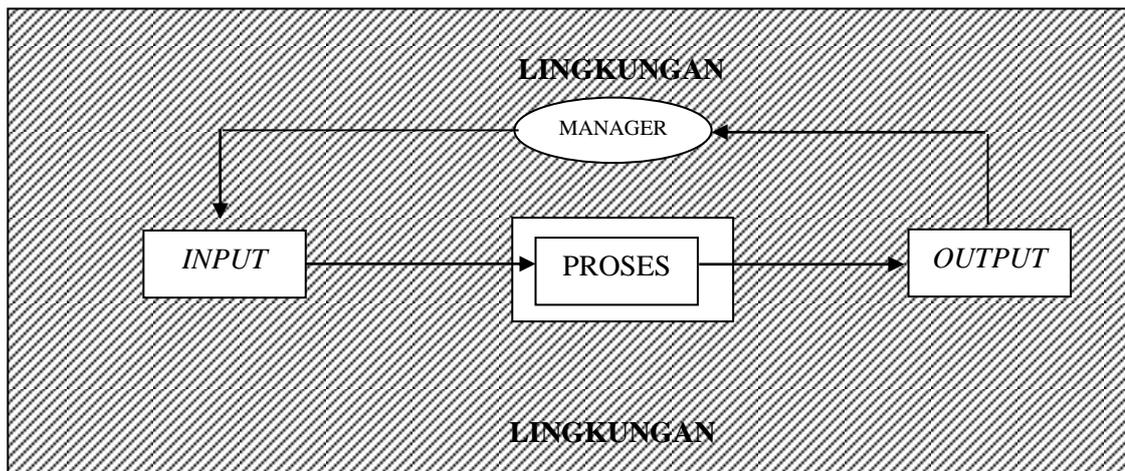
GAMBAR 1.1. Interrelasi struktur-struktur sistem.

Komponen-komponen yang mencirikan suatu sistem, yaitu: a) suatu kompleks keseluruhan yang terdiri dari sejumlah elemen, ada bagian-bagian yang menjadi bagian dari sistem tersebut; b) yang dicirikan oleh adanya interrelasi, saling mempengaruhinya bagian-bagian yang ada; c) adanya suatu kesatuan yang terintegrasi, bagian-bagian yang ada merupakan suatu kesatuan, yang otonom dibandingkan dengan keseluruhan-keseluruhan lainnya, dengan demikian keseluruhan tersebut membentuk sebuah entitas; d) diarahkan kearah pencapaian tujuan tertentu, terdapat adanya integrasi elemen-elemen yang diatur dengan memperhatikan tujuan yang memberi makna bagi keberadaan sistem tersebut. Sistem dapat dibagi menjadi dua, yakni sistem tertutup dan sistem terbuka. Sistem terbuka yaitu sebuah sistem yang berhubungan dengan lingkungannya, sedang pada sistem tertutup dianggap tidak ada hubungan antara sistem tersebut dengan lingkungannya (Nisjam dan Winardi, 1997: 56).

Salah satu cara menggambarkan sebuah sistem adalah dengan menekankan unsur *input-proses-output* seperti terlihat pada gambar berikut,



GAMBAR 1.2. Sebuah sistem tertutup (*a closed system*)



GAMBAR 1.3. Sebuah sistem terbuka (*a open system*)

Dalam gambar tersebut, terlihat perbandingannya antara gambar sistem tertutup dan sistem terbuka, yakni terlihat adanya perubahan sedikit dalam penggambaran model (Nisjam dan Winardi, 1997: 65-66).

Selanjutnya, unsur-unsur sistem adalah adanya satu kesatuan organis; adanya komponen yang saling membentuk kesatuan organis; adanya hubungan keterkaitan antara komponen satu dengan yang lain maupun antara komponen dengan keseluruhan; adanya gerak atau dinamika; dan adanya tujuan yang ingin dicapai (www.pendidikan.sebagai.sistem.slide.pdf, diunduh pada tahun 2016).

Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Pendidikan adalah sebuah proses, bukan aktivitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang jadi penopang dari setiap aktivitas pendidikan. Komponen yang antara sesamanya

saling tergantung, saling berhubungan, dan saling menentukan (Jalaluddin, 2011: 121). Tepatnya, pendidikan adalah kumpulan aktivitas dari sebuah sistem.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan, sistem dapat didefinisikan sebagai keseluruhan komponen terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerjasama mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan (Muhaimin, 2012: 160). Dengan demikian, sistem mempunyai sejumlah komponen, setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda, tetapi antara komponen satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

Menurut UU Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut Zahar Idris pendidikan nasional sebagai suatu sistem adalah karya manusia yang terdiri dari komponen-komponen yang mempunyai hubungan fungsional dalam rangka membantu terjadinya proses transformasi (Idris, 2013: 13), atau perubahan tingkah laku peserta didik.

Jadi, sistem pendidikan adalah suatu aktivitas pendidikan yang terdiri dari *input*, proses dan *output* yang saling menentukan, saling tergantung, dan berhubungan antara sesamanya.

Komponen-Komponen dalam Sistem Pendidikan

Dalam usaha memenuhi pendidikan sebagai suatu sistem, berikut adalah penjelasan tentang beberapa komponen penting dalam pendidikan, yaitu:

1. Tujuan pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar, dari kata itu berarti pendidikan mempunyai tujuan apa yang dicita-citakan dari setiap kegiatan mendidik. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pendidikan (Sudiyono, 2009: 31). Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Dalam konferensi pendidikan Muslim yang pertama,³⁶ tujuan pendidikan itu sudah berhasil dirumuskan. Dalam rekomendasinya dinyatakan,

“Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan” (Jalaluddin, 2011: 135).

Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Di antara fungsi tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya bersifat normatif, yaitu:

- a. Memberikan arah bagi proses pendidikan.³⁷
- b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.
- c. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan (J.S Brubacher, t.t.: 95).

³⁶ Bertempat di Mekkah tanggal 31 Maret sampai 08 April 1977.

³⁷ Artinya sebelum menyusun materi, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan lainnya, langkah yang harus dilakukan pertama kali adalah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, maka seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau, dan bahkan dapat gagal dalam pendidikan.

2. Pendidik³⁸

Pendidik pada hakikatnya bertanggungjawab penuh dalam proses pendidikan agar mengarah pada tujuan pendidikan. Secara umum, pendidik adalah yang memiliki tanggungjawab mendidik. Pendidik adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan (Suharto, 2014: 89). Dalam konsep filsafat pendidikan Islam, pendidik utama dan pertama adalah Allah SWT. Allahlah yang mendidik para rasul sejak Nabi Adam a.s. sampai Nabi Muhammad SAW.³⁹

Menurut Ahmad Tafsir (1994: 74), pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik. Pendidik hendaknya harus bisa mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, efektif, maupun potensi psikomotorik. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.

3. Peserta didik⁴⁰

Peserta didik adalah individu yang dijadikan sasaran kegiatan pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pandangan Islam peserta didik adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal

³⁸ Kata pendidik berasal dari kata didik yang artinya orang yang mendidik. Kedudukan pendidik dalam pendidikan adalah merupakan salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan.

³⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 31-33.

⁴⁰ Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, keserdasan, bakat, hobi, dan minat, tempat tinggal dan budaya, serta lain sebagainya (Nata, 2010: 175).

batas usia.⁴¹ Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Dari sini dapat dipahami bahwa peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai tarap kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya (Suharto, 2014: 93). Oleh sebab itu, peserta didik senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan membimbingnya menuju kedewasaan.

4. Materi pendidikan

Istilah ‘materi’ pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah namun merupakan suatu kesatuan utuh terpadu (Abdullah, 2005: 159). Materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik itu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut lahirlah materi yang berkenaan dengan: a) aspek ketuhanan dan akhlak; b) aspek akal dan ilmu pengetahuan; c) aspek jasmani; d) aspek kemasyarakatan; e) aspek kejiwaan; f) aspek keindahan; g) aspek keterampilan (Daulay, 2014: 91).

⁴¹ Hal itu merujuk kepada hadis Nabi Muhammad SAW, “*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat*” (Daulay, 2014: 115).

5. Strategi⁴² pembelajaran

Strategi atau cara bagaimana mendidik, agar kelak dapat memilih dan menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan tujuan dan kondisi-kondisi pendukung. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Sanjaya, 2013: 294).

6. Evaluasi⁴³ pendidikan

Evaluasi dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam evaluasi bukan hanya terbatas pada penilaian yang memunculkan angka-angka, tetapi lebih dari itu. Evaluasi tersebut mencakup tentang yang bisa ditingkatkan atau tidak bisa ditingkatkan. Lebih dari pada itu yang paling esensi dari evaluasi tersebut adalah seseorang dapat mengevaluasi dirinya sendiri (*self evaluation*) (Daulay, 2014: 130-131).

Selanjutnya, untuk melaksanakan evaluasi, pendidik dapat mencontoh model yang sudah lazim digunakan. Hasil dari evaluasi tersebut diperoleh nilai yang kemudian atas dasar strandar tertentu peserta didik tersebut dikelompokkan kepada lulus atau tidak lulus (Daulay, 2014: 130). Inilah salah satu gambaran tentang evaluasi pendidikan.

⁴² Istilah strategi biasa digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan (Sanjaya, 2013: 293).

⁴³ Evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris *evaluation*, artinya penilaian.

7. Pendanaan pendidikan

Pendanaan pendidikan memang bukan segala-galanya, tetapi tanpa adanya pendanaan pendidikan, maka pendidikan akan sulit dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendanaan pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai ongkos yang harus tersedia dan diperlukan dalam menyelenggarakan pendidikan dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, dan strateginya. Pendanaan pendidikan tersebut diperlukan untuk pengadaan gedung, infrastruktur dan peralatan belajar mengajar, gaji pendidik, dan lain sebagainya (Nata, 2010: 219).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh berdasarkan kajian ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan tertentu. Tentunya kajian ilmiah ini didasarkan pada metode keilmuan yang berupa usaha untuk menemukan, penelitian melalui cara ilmiah inilah, diharapkan data yang diperoleh adalah data yang objektif dan valid.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas sebagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa

sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut (Hakim, 2000: 12). Karenanya dibutuhkan kemampuan menyusun sumber data dan fakta yang bersifat pragmatis ke dalam suatu uraian yang sistematis serta imajinasi historis yang baik agar mampu menjawab, apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, mengapa dan apa jadinya tentang suatu peristiwa (Kardihardjo, 1992: 177-178).

Selanjutnya, pendekatan historis digunakan dalam filsafat pendidikan Islam dengan cara mengadopsi metode yang digunakan dalam penelitian sejarah Islam. Maksud dari pendekatan ini adalah filsafat pendidikan Islam dikaji berdasarkan urutan dan rentang waktu yang terjadi di masa lampau. Menurut Imam Barnadib, pendekatan historis dalam filsafat pendidikan disebut juga “historiko filosofis”. Pendekatan ini mengadakan deteksi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mana yang telah mendapat jawaban dari para ahli filsafat pendidikan sepanjang sejarah. Pendekatan sejarah akan mengungkapkan konsep-konsep dan teori-teori filsafat pendidikan yang dikemukakan para tokoh sepanjang sejarah (Barnadib, 1987: 89-90).

Menurut Nourouzzaman Shiddiqi, saham ilmu sejarah dalam mengkaji perilaku manusia terletak pada metodenya. Karakter menonjol dari pendekatan sejarah adalah tentang signifikansi waktu dan prinsip-prinsip kesejarahan. Setiap orang adalah produk masa lalu dan selalu mengalami proses perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan dalam satu mata rantai yang tidak putus (Shiddiqi, 1996: 68-89). Suatu studi dengan analisis sejarah kiranya akan menghasilkan dua unsur pokok, yaitu konsep periodisasi dan rekonstruksi historis

yang meliputi genesis, perubahan, dan perkembangan (Shiddiqi, 1996: 72). Dengan ini, menurut Shiddiqi sebenarnya ingin menegaskan bahwa periodisasi dalam pendekatan sejarah adalah suatu yang penting. Kemudian di dalam pendekatan sejarah harus terkandung salah satu dari tiga aspek rekonstruksi sejarah, yaitu aspek asal usul (*origin*), perubahan (*change*), dan perkembangan (*development*).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (Yatim, 1999: 13). Yang dimaksud dengan kajian sejarah adalah mengungkapkan fakta-fakta historis masa lampau dan merekonstruksi fakta-fakta itu menjadi karya ilmiah yang bermakna. Dengan metode ini, maka langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan terdiri dari empat langkah sebagai berikut (Ismail, 2014: 18-19):

Pertama, heuristik adalah langkah pengumpulan dan pencarian berbagai sumber data sejarah melalui pelacakan atas berbagai dokumen sejarah berupa kitab-kitab sejarah yang berhubungan dengan kajian penelitian ini. *Kedua*, kritik adalah upaya peneliti untuk mengkritisi dan menguji sumber dan data sejarah yang sudah dikumpulkan, dalam hal ini peneliti sejarah harus melakukan kritik ekstern dan intern, kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian atau otentisitas sumber sejarah dan membedakan antara sumber sejarah yang asli dengan yang palsu, sedang kritik intern dilakukan untuk menguji validitas data sejarah, kedua kritik ini menghasilkan fakta sebagai data yang telah terseleksi.

Ketiga, interpretasi adalah upaya peneliti untuk menafsirkan dengan berdasarkan perspektif tertentu tentang fakta sejarah sebelum dan selama proses rekonstruksi fakta itu menjadi bentuk dan struktur yang logis. Penggunaan metode interpretasi ini dilakukan untuk dapat memahami dan menafsirkan pemikiran yang terkandung dari gagasan primer yang didukung juga oleh sejarawan lainnya, dalam rangka mengkonfirmasi tingkat kebenaran dari gagasan tersebut, dan selanjutnya diambil kesimpulan interpretasi oleh peneliti. *Keempat*, historiografi adalah menuliskan hasil penafsiran di atas menjadi tulisan atau karya sejarah yang utuh dan bermutu dalam bentuk disertasi.

Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *library research* (kajian pustaka), dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

2. Instrumen Penelitian.

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen atau alat. Menurut Laxy J. Moleong (2002: 14), bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat rumit, dia merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data yang pada akhirnya dia sebagai pelapor hasil penelitian. Jadi, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang kemudian disebut dengan instrumen kunci (*key instrument*), bisa juga dapat digunakan dalam penelitian ini, berupa instrumen selain peneliti sendiri, tetapi fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung tugas

peneliti instrumen (Hadi, 1987: 27). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sendiri yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data yang terdapat dalam kitab atau buku sejarah.

3. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Oleh sebab itu ada dua sumber pokok yang dapat dijadikan landasan riset ini yaitu, sumber primer dan sekunder. Makna dari sumber primer itu adalah sumber pokok yang didapatkan langsung tentang sejarah Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan pokok bahasan. Hal itu terdapat dalam al-Qur'an, hadis, *al-Astar* dan sirah Nabi Muhammad SAW seperti *Siratur Rasul* karya Ibn Hisyam, *Muhammad The Final Messenger* karya Majid Ali Khan, *Ar-Rasul Sallallahu Alaihi Wasallam* karya Said Hawi, *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Hadza Al-Habib Muhammad Rasulullah Ya Muhibb* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources* karya Martin Lings, *Fi Shuhbati Ar-Rasul SAW* karya Nizar Abazhah, *Sejarah Pendidikan Islam* karya Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* karya Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* karya Chadijah Ismail, *Sejarah Pendidikan Islam* karya Musnur Hery, *Sejarah Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara* karya Ramayulis, *Sejarah Sosialis Pendidikan Islam* karya Suwito dan Fauzan, dan lain-lain.

Adapun sumber sekunder adalah sebagai sumber kedua yang bersifat menunjang sumber data primer, maksudnya sumber yang terdapat dalam tulisan-tulisan yang membahas tentang sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa artikel, makalah-makalah, maupun hasil penelitian termasuk tesis dan disertasi serta buku-buku referensi yang bersangkutan dengan pokok bahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Oleh sebab itu, dalam penggalian riset ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Mengambil hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan *al-Atsar*.
- b. Menelaah buku-buku sejarah Nabi Muhammad SAW,⁴⁴ seperti karya-karya yang disebutkan dalam data primer dan sekunder di atas.
- c. Pengumpulan kata-kata atau istilah-istilah pemikiran yang dikarang oleh ahli sejarah terdahulu, serta beberapa pemikiran dari ilmuwan yang telah dituangkan dalam karya-karyanya yang berhubungan dengan judul sentral yang telah diajukan dalam hal menemukan esensi tentang kegiatan proses pendidikan.

5. Teknik Analisis Data.

Kata “analisis” berasal dari awalan ‘*ana*’ yang berarti di atas, dan akar kata Yunani ‘*lysis*’ yang berarti mengurai atau melarutkan (Bohm, 1983: 125). Secara teknis, analisis data adalah proses menguraikan data menjadi komponen-

⁴⁴ Seperti buku *Siratur Rasul* karya Ibn Hisyam, yang wafat pada tahun 213 H/ 828 M., kurang lebih sekitar dua ratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Ali, 2008: viii).

komponen yang membentuknya, untuk mengungkapkan struktur dan unsur khasnya (Dey, 1993: 30). Selanjutnya, dalam analisis sejarah ini bersifat deskriptif, yakni analisis yang berupaya memaparkan fakta-fakta sejarah apa adanya tetapi berangkat dari kajian sejarah yang sudah ada sebelumnya. Pemaparan atau deskripsi fakta-fakta ini dapat merupakan upaya untuk memperdalam atau bahkan menyangkal fakta historis yang sudah ada atau dapat juga menuntaskan kajian sebelumnya yang belum selesai.

Sehubungan dengan penelitian kualitatif, maka pada tahap analisis ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan dengan data sejenis dan dianalisis isinya secara kritis, guna mendapatkan formulasi kongkrit dan memadai, sehingga akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah (Suwito, 2003: 163). Oleh karena itu, peneliti akan menjawab rumusan masalah dengan mencari data yang relevan.

Selanjutnya, penelitian tentang konsep atau yang bersifat pemikiran pada dasarnya tidak lepas dari pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis pada hakekatnya terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep (Barnadib, 1987: 89). Maksudnya analisis linguistik guna untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, sedangkan analisis konsep guna untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu pendapat dengan menggunakan pendekatan pedagogik dan psikologi pendidikan. Dengan itu, diharapkan bahwa keadaan sistem pendidikan

pada masa Nabi Muhammad SAW sebagai fakta-fakta sejarah yang belum banyak diketahui selama ini, dan dapat direkonstruksi ulang dan dipahami dengan baik, yang selanjutnya diterapkan untuk menjadi model dan mensukseskan pendidikan pada saat ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam pemecahan masalah yang terdapat dalam disertasi ini, maka perlu disusun dalam satu sistematika yang terdiri dari bab-bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah dan perumusan masalah, seterusnya pada bab ini diuraikan tentang tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya supaya untuk menghindari kemungkinan terjadi duplikasi atau validiasi dan yang lainnya, maka dikemukakan kajian pustaka. Berikutnya dikemukakan kerangka teori sebagai salah satu komponen dalam penulisan karya ilmiah. Begitu juga salah satu syarat pembahasan yang bersifat ilmiah diuraikan pula metode penelitian dalam bab ini. Selanjutnya dilengkapi pula sistematika pembahasan untuk mempermudah terhadap alur pemikiran yang ada.

Bab II menjelaskan kajian landasan teori tentang sistem pendidikan Islam. Pada bab ini difokuskan pada tujuh hal, yaitu: tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi pendidikan Islam, strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan Islam, pendanaan pendidikan Islam. Kemudian bab ini dijadikan sebagai salah satu dasar untuk menganalisis untuk menjawab rumusan masalah.

Bab III membahas tentang struktur sosio-historis bangsa Arab yang meliputi tentang karakteristik *setting* sosial bangsa Arab sebelum masa Nabi Muhammad

SAW dari kondisi sosial, politik, ekonomi, keberagamaan, ilmu pengetahuan, dan kondisi pendidikan bangsa Arab dan di akhirnya akan dibahas tentang karakteristik *setting* sosial bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW.

Bab IV membahas tentang temuan karakteristik tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi pendidikan Islam, pendekatan dan strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan Islam, pendanaan pendidikan Islam di masa Nabi Muhammad SAW. Pada bab ini dibahas secara khusus diorientasikan untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian ini, sehingga mendapat temuan baru.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan d pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan beberapa uraian dan pembahasan tentang pendidikan Islam sebagai sistem dan dimensi sejarah sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW sebagai akhir dari disertasi ini, maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

4. Karakteristik sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dari aspek sistem pendidikan yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, materi, strategi, evaluasi dan pendanaan pendidikan.
 - a. Karakteristik tujuan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW sehingga melahirkan pribadi-pribadi agung meliputi dua periode, yaitu:
 - 1) Tujuan pendidikan Islam di Makkah, adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagai landasan dasar bagi mereka dalam menjalani kehidupannya dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Tujuan ini sejalan dengan tujuan diturunkannya al-Qur'an yang antara lain untuk memberikan petunjuk bagi orang-orang beriman, menyembuhkan mentalnya yang sakit, mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju jalan terang benderang, mengubah mental *jahiliyah* menjadi mental yang cerdas, dan mempersatukan manusia dari bahaya perpecahan dan peperangan. Oleh sebab itu³⁵¹ pendidikan di Makkah terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pendidikan tertutup, terbuka dan pendidikan untuk semua (*education for all*).
 - 2) Tujuan pendidikan Islam di Madinah semakin luas dibandingkan dengan pendidikan Islam di Makkah. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk pribadi kader Islam, tetapi juga membekali peserta didik dengan pendidikan tauhid, akhlak, amal ibadah, kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, kesehatan, bahkan kehidupan bernegara. Jadi tujuan pendidikan di periode ini

adalah usaha untuk membentuk kepribadian Muslim seutuhnya, dan menanamkan kasih sayang di hati setiap peserta didik. Artinya, penumpukan kekuatan yang sungguh mengagumkan untuk meyakinkan penentang-penantang Islam bahwa mereka tidak bisa mengalahkan Islam, dan memang kenyataannya demikian, karena itu mereka terdorong bergabung.

b. Karakteristik pendidik pada masa Nabi Muhammad SAW meliputi dua periode, yaitu:

- 1) Pendidik di Mekkah, selain Allah SWT pendidik Maha Agung, juga malaikat Jibril a.s. yaitu Nabi Muhammad SAW sendiri sebagai pendidik yang sempurna, kemudian beliau mempunyai karakteristik dengan tiga hal, yaitu *yatlu* (membacakan), *yu'allimu* (mengajarkan), dan *yuzakki* (menyucikan). Berkaitan dengan hal ini, Quraisy Shaihab berpendapat, "Nabi Muhammad SAW yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak peserta didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan metafisika serta fisika. Dengan penjelasan ini, maka Nabi Muhammad SAW selain telah tampil sebagai pengajar, juga sebagai pendidik. Tugas inilah yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW ketika berada di Mekkah sebelum dan sesudah hijrah".

- 2) Pendidik di Madinah sama dengan di periode Makkah, yaitu Nabi Muhammad SAW, tetapi hanya saja ditambah dengan para peserta didiknya yang dipilih oleh beliau sendiri untuk menjadi pendidik di Madinah, di antaranya Umar bin Khattab, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab dan Ali bin Abi Thalib, Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ary, Dahyat bin Khalifah, Abdullah bin Hudaifah, Amr bin Umayyah, Amr bin Ash dan Ala' bin Hadrami, Al-Muhajir bin Umayyah, dan lain sebagainya. Kemudian karakteristik pendidik di periode ini yaitu mencintai peserta didiknya dengan tulus, meluruskan peserta didiknya dari paham yang salah, bersabar atas apa yang dilakukan oleh peserta didiknya, pemaaf bagi peserta didiknya yang berbuat salah, mendo'akan peserta didiknya dengan keselamatan dan kesuksesan dalam menjalani semua ujian.
- c. Karakteristik peserta didik pada masa Nabi Muhammad SAW meliputi dua periode, yaitu:
- 1) Peserta didik di Makkah, adalah keluarga terdekat yang selanjutnya di ikuti oleh keluarga agak jauh dan masyarakat pada umumnya. Mereka itu adalah Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar (namanya Abdullah), Zaid (bekas budak yang telah menjadi anak angkat Nabi Muhammad SAW), dan Ummu Aiman (pengasuh Nabi Muhammad SAW sejak ibunya masih hidup). Setelah itu melalui Abu Bakar berhasil mengislamkan beberapa teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam,

Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, dan lain-lain.

Selain itu, yang menjadi peserta didik adalah sejumlah penduduk Yatsrib yang berhaji ke Mekkah. Mereka yang terdiri dari kaum 'Aus dan Khazraj masuk Islam dalam tiga gelombang. *Pertama*, pada tahun kesepuluh kenabian, beberapa orang dari suku Khazraj berkata kepada Nabi Muhammad SAW, "Bangsa kami telah lama terlibat dalam permusuhan, yaitu antara suku Khazraj dan 'Aus. Mereka benar-benar merindukan perdamaian. Kiranya tuhan ini mempersatukan mereka kembali dengan perantaraan kamu dan ajaran-ajaran yang kamu bawa." inilah yang selanjutnya dikenal sebagai perjanjian *aqabah* pertama. Pada musim haji berikutnya, *jama'ah* haji yang datang dari Yastrib berjumlah 73 orang. Atas nama penduduk Yastrib, mereka meminta kepada Nabi SAW, berkenan pindah ke Yastrib. Mereka berjanji akan membela Nabi SAW dari segala ancaman. Nabi pun menyetujui usul yang mereka ajukan. Perjanjian ini dalam sejarah di kenal dengan nama perjanjian *aqabah* kedua.

- 2) Peserta didik di Madinah lebih banyak dari yang berada di Mekkah, tentunya peserta didik di Madinah lebih kuat dan pandai-pandai, karena mereka bukan hanya dari kaum yang miskin dan budak tetapi dari orang-orang kaya. Adapun karakteristik peserta didik di

Madinah yaitu mereka bukan saja kuat fisiknya saja tetapi juga kuat iman, saling mencintai dan mengasihi antara sesamanya.

d. Karakteristik materi pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW meliputi dua periode, yaitu:

1) Materi pendidikan Islam di Mekkah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa materi yaitu:

a) Materi tauhid. Materi ini lebih difokuskan untuk memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim a.s., yang telah diselewengkan oleh masyarakat *jahiliyah*. Secara teori inti sari ajaran tauhid terdapat dalam kandungan surat Al-Fatihah: 1-7 dan Al-Ikhlâs: 1-5. Secara praktis pendidikan tauhid diberikan melalui cara-cara yang bijaksana, menuntun akal pikiran dengan mengajak umatnya untuk membaca, memerhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT dan diri manusia sendiri. Kemudian diajarkan cara bagaimana mengaplikasikan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW langsung menjadi contoh bagi umatnya. Hasilnya, kebiasaan masyarakat Arab yang memulai perbuatan atas nama berhala, diganti dengan ucapan *bismilla hirrahmanir rahim*. Kebiasaan menyembah berhala, diganti dengan mengagungkan dan menyembah Allah SWT.

b) Materi pengajaran al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, yakni dikit demi sedikit, tidak sekaligus. Al-Qur'an wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi

Muhammad SAW, tugas setiap rasul adalah menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Demikianlah juga halnya dengan Nabi Muhammad SAW, apabila beliau menerima wahyu dari Allah SWT, maka beliau menyampaikannya kepada peserta didiknya, maka para peserta didik menghafal ayat-ayat yang disampaikan kepadanya, dan ada juga sebagian peserta didik yang pandai menulis, menuliskan ayat-ayat yang diturunkan tersebut. Oleh karena al-Qur'an diturunkan sedikit demi sedikit, maka para peserta didik Nabi Muhammad SAW lebih mudah menghafalnya. Tradisi menghafal di kalangan bangsa Arab sudah berlangsung sejak pra Islam, dibuktikan dengan kemampuan mereka menghafal syair-syair yang cukup panjang. Pengajaran al-Qur'an ini berlangsung secara berkesinambungan. Nabi Muhammad SAW menyampaikan ayat-ayat, para peserta didik menghafalnya dan sebagian menulisnya, pada waktu-waktu tertentu Nabi Muhammad SAW mengadakan ulangan terhadap bacaan-bacaan dan hafalan para peserta didiknya. Sudah barang tentu pula dalam menyampaikan ayat-ayat tersebut Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan tentang isi atau maksud dari ayat-ayat dimaksud. Pada saat melakukan berbagai aktivitas tersebut berlangsunglah proses pendidikan, Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan para sahabat sebagai peserta didik sedangkan al-Qur'an sebagai materi pembelajarannya.

Selanjutnya, materi pengajaran al-Qur'an ini, dapat dirinci kepada: (1) Materi baca tulis al-Qur'an, untuk sekarang ini disebut dengan materi *imla'* dan *iqra'* dan lainnya. Dengan materi ini diharapkan agar kebiasaan orang Arab yang sering membaca syair-syair indah, diganti dengan membaca al-Qur'an sebagai bacaan yang lebih tinggi nilai sastranya dan mendapat pahala yang membacanya. (2) Materi menghafal ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian disebut dengan menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an. (3) Materi pemahaman al-Qur'an, saat ini disebut dengan materi tafsir al-Qur'an, tujuan materi ini adalah meluruskan pola pikir umat Islam yang dipengaruhi pola pikir *jahiliyah*.

c) Materi ibadah. Amal ibadah yang diperintahkan di Mekkah adalah salat, sebagai pernyataan mengabdikan kepada Allah, ungkapan syukur, membersihkan jiwa, dan menghubungkan hati kepada Allah. Dengan salat dapat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Mula-mula Nabi Muhammad SAW salat bersama peserta didiknya di rumah Al-Arqam dengan sembunyi-sembunyi. Kemudian setelah dakwah mulai tersebar ke seluruh penjuru Mekkah, baru dilaksanakan secara terang-terangan. Pada awalnya salat belum lima kali sehari semalam. Akan tetapi, setelah terjadi peristiwa *isra' mi'raj* barulah diwajibkan Allah SWT lima kali sehari semalam. Adapun pelaksanaan zakat pada masa di Mekkah, belum diatur dan diperinci sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Makna zakat, berarti sedekah kepada fakir miskin dan anak-anak yatim dan membelanjakan harta ke jalan kebaikan (amal sosial). Selanjutnya, ibadah yang dilakukan kaum Muslimin pada masa itu, yakni di Mekkah, belum sempurna sebagaimana ibadah yang dilakukan pada masa setelah hijrah (belum ada puasa, zakat, haji). Ibadah yang dilaksanakan adalah salat, itupun belum dilaksanakan lima kali sehari semalam.

- d) Materi akhlak. Nabi Muhammad SAW menganjurkan penduduk Mekkah yang telah masuk Islam, yakni para peserta didiknya agar melaksanakan akhlak yang baik, seperti adil, menepati janji, pemaaf, *tawakkal*, bersyukur atas nikmat Allah, tolong-menolong, berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), memberi makan orang miskin dan orang *musafir*, dan meninggalkan akhlak yang buruk. Adapun yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah akhlak yang bukan hanya sekedar menunjukkan kesolehan individual dengan mengerjakan serangkaian ibadah dan bersikap rama dan *tawaddu'*, selain itu juga akhlak mulia dalam praktik kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Akhlak mulia dalam bidang sosial misalnya menegakkan keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan. Akhlak mulia dalam bidang ekonomi misalnya melakukan praktik ekonomi yang jujur, saling menguntungkan, dan saling terbuka. Berkaitan dengan hal ini, maka tidak boleh mengurangi timbangan atau takaran, memalsukan barang yang

dijual, menjual barang yang sudah rusak atau kadaluwarsa, menyembunyikan barang dagangan yang cacat agar tidak diketahui oleh pembeli, tidak boleh menutup-nutupi barang yang rusak, tidak boleh bersumpah atas nama Tuhan dalam berdagang, tidak boleh membungakan uang (*riba*). Ahklak mulia dalam bidang politik misalnya dengan menggunakan kekuasaan untuk melindungi, mengayomi, memberikan keamanan, dan kenyamanan serta kesejahteraan bagi masyarakat, memerhatikan aspirasi dan saran dari masyarakat, bersikap bijaksana, adil, dan demokratis dalam mengambil keputusan, menjauhkan diri dari sikap menggunakan kekuasaan untuk memperkaya diri, keluarga, dan golongan, melanggar hak-hak asasi manusia, diktator, otoriter, dan kejam. Ahklak mulia dalam bidang kebudayaan misalnya dengan menjauhkan diri dari perbuatan yang hanya memperturutkan hawa nafsu, syahwat dan nafsu amarah, seperti berzina, berjudi, mabuk-mabukan, merampok dan lain sebagainya.

- e) Materi pendidikan akal. Pada permulaan Islam berkembang di Mekkah, Nabi Muhammad SAW telah menerima ayat-ayat yang berkenaan dengan pengembangan akal pikiran. Sehingga, dengan demikian peserta didik Nabi Muhammad SAW telah didorong untuk menggunakan akal pikirannya. Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan perkembangan pemikiran pada periode ini

terlihat antara lain tertera dalam QS. Al-Ghasiyah: 17-20. Ayat-ayat ini sudah barang tentu memberikan dorongan kepada peserta didik Nabi Muhammad SAW untuk menggunakan akal tersebut. Para peserta didik disuruh memikirkan beberapa macam benda-benda yang tentu saja (unta, langit, gunung-gunung, dan bumi), tetapi itu merupakan isyarat untuk dapat memikirkan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa materi pendidikan di Mekkah dengan menggunakan akal (pikiran). Di samping ayat-ayat di atas tentu masih banyak ayat-ayat lain yang mendorong untuk menggunakan akal pikiran.

- 2) Materi pendidikan Islam di Madinah adalah memperdalam dan memperluas materi yang pernah diajarkan di Mekkah di antaranya, hafalan dan penulisan al-Qur'an, pemantapan ketauhidan umat, tulisan baca al-Qur'an, dan sastra Arab.
- e. Karakteristik strategi pembelajaran pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW meliputi dua periode, yaitu:
- 1) Strategi pembelajaran pendidikan Islam di Mekkah. Pendidikan di periode ini dilakukan menggunakan beberapa strategi yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan. Untuk itu, terkadang Nabi Muhammad SAW menggunakan metode ceramah, diskusi, musyawarah, tanya jawab, bimbingan, teladan, demokrasi, bercerita, hafalan, penugasan dan bermain peran. Adapun

pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fitrah, yakni memberikan ajaran sesuai kemampuan intelektual dan kecerdasan peserta didik, latar belakang profesinya, serta di situasi dan kondisi yang menyertainya. Dengan pendekatan fitrah ini, maka pendidikan berlangsung dalam suasana yang mengembirakan dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan salah satu sabdanya, *“Mudahkanlah dan janganlah menyulitkannya, gembirakanlah dan janganlah menyedihkannya.”* Dengan menggunakan metode dan pendekatan ini, Nabi Muhammad SAW berhasil mencetak kader pemimpin umat yang memiliki kepribadian yang komitmen, yang kuat bagi perjuangan Islam dan kepribadian yang tangguh dan mulia. Hati, pikiran, ucapan, dan gerak-gerik mereka yang merupakan model yang ideal bagi umat Islam selanjutnya. Mereka itulah yang nantinya peletak sendi-sendi dan pilar perjuangan Islam untuk masa selanjutnya. Nabi Muhammad SAW menggambarkan para peserta didiknya seperti bintang yang menerangi dan menunjukkan jalan. Mereka itulah sebagai generasi pertama (*as-Sabiquna al-Awwalun*) yang sebagian dari mereka ada yang dijamin masuk surga.

- 2) Strategi pembelajaran pendidikan Islam di Madinah, menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan jenjang pendidikannya, yaitu:
 - a) Jenjang pendidikan anak, menggunakan metode lemah lembut dan kasih sayang.

- b) Jenjang pendidikan remaja, menggunakan metode membangkitkan rasa percaya diri terhadap peserta didik yang remaja sambil dengan berdoa kepada Allah SWT, mengulangi panggilan tiga kali, tanya jawab dan memuji.
 - c) Jenjang pendidikan orang dewasa, menggunakan metode lemah lembut, nasihat, berdialog (dialog tanya jawab)/diskusi, memutuskan dari *jama'ah*, memberikan harapan (janji), diam, memuliakan, menghormati dan menghargai orang dewasa sebagai upaya menjaga perasaannya, mengalihkan perhatian, pujian dan hadiah.
- f. Evaluasi pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW meliputi dua periode, yaitu:
- 1) Evaluasi pendidikan Islam di Mekkah, kemudian dalam evaluasi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:
 - a) Ujian dari dalam. Nabi Muhammad SAW diuji oleh Allah SWT yang mendidiknya dengan meninggalnya dua orang yang sangat beliau cintai, yaitu Abu Thalib (pamannya) dan Khadijah (istrinya), pamannya adalah pelindung dan benteng kokoh yang menjaganya dari gangguan orang kafir Quraisy, sedang istrinya adalah orang yang selalu menghibur beliau tatkala sedang berduka, dan dialah yang selalu membuat nyaman beliau dengan tutur katanya yang manis hingga rasa letih beliau lenyap.

Selanjutnya, dengan ujian beruntun ini membuka jalan bagi orang kafir Quraisy untuk melampiaskan dendam mereka terhadap Nabi Muhammad SAW. Mereka melemparinya dengan kotoran, membuang kotoran di depan pintu rumahnya, bahkan mereka berani masuk ke dalam rumah dan menaruh kotoran-kotoran tersebut di dalam panci tempat memasak keluarganya. Ujian bertubi-tubi menimpa Nabi Muhammad SAW, dan beliau bersabar, tetapi Allah SWT telah menjanjikan kelapangan baginya dalam waktu yang tidak lama. Oleh sebab itu, Allah SWT menghibur beliau dengan suatu peristiwa yang besar yaitu *isra' mi'raj*.

- b) Ujian dari luar. Evaluasi pendidikan di masa Nabi Muhammad SAW periode Makkah bukan berbentuk kertas atau pun yang lainnya seperti ujian nasional yang terdapat di Indonesia, melainkan menekankan pada praktek-praktek. Secara historis peserta didik Nabi Muhammad SAW di periode Makkah banyak dari kalangan yang lemah. Oleh karena itu para orang kafir Quraisy semakin menjadi-jadi untuk menguji dan menindas peserta didiknya yang berada di Makkah. Ujian itu bermacam-macam, di antara peserta didik Nabi Muhammad SAW yang lulus ujian adalah, Bilal bin Rabah, Ammar beserta ayahnya yang bernama Yasir dan istrinya yang berasal dari Bani

Makhzum, Khabbab bin Arat, Amir bin Fuhairah, Abu Fukaihah, Zunairah, Labinah dan lain sebagainya.

Melihat ujian yang dialami oleh beberapa peserta didiknya, Nabi Muhammad SAW merasa sedih dan mengajak mereka tetap bersabar dan tegar. Beliau memberi motivasi dengan menjanjikan mereka pertolongan dari Allah SWT. Ujian ini juga terjadi pada peserta didik Nabi Muhammad SAW yang level tinggi, di antaranya, Usman bin Affan yang diuji dengan mendapatkan siksaan dari pamannya, kemudian pamannya mengikatnya dengan tali dan dipukuli dengan pukulan yang menyakitkan, tetapi Usman tetap sabar dan teguh dalam pendiriannya untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Hal ini yang menjadikan Usman berhasil dalam ujian. Selanjutnya, Zubair bin Awwam yang diuji dengan digulung dalam tikar kemudian dipaksa untuk menghirup asap. Kemudian juga saudaranya Umar bin Khattab yang dilukai kepalanya hingga bercucuran darah, dan begitu juga suami adiknya yaitu Said bin Zaid yang diuji dengan mendapat pukulan keras. Kemudian Abu Jandal bin Suhail diuji dan dipasung dengan besi lalu dikurung. Juga Abu Bakar sendiri mendapat ujian dengan dilukai kepalanya, membuat darah mengalir keluar hingga membuatnya jatuh pingsan. Hal itulah yang menjadikan mereka itu telah lulus ujian.

- 2) Evaluasi pendidikan Islam di Madinah, juga tidak jauh beda dengan di periode Makkah. Evaluasi pendidikan di Madinah, dapat dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal.
- g. Pendanaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW meliputi dua periode, yaitu:
- 1) Pendanaan pendidikan Islam di Makkah, berasal dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh pamannya Abu Thalib, bantuan harta benda dan material yang diberikan oleh istri Nabi Muhammad SAW, yaitu Khadijah binti Khuwailid, dan sebagian teman dan sahabat dekat Nabi Muhammad SAW, seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Al-Arqam yang mempersilakan rumahnya untuk digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.
 - 2) Pendanaan pendidikan Islam di Madinah, menggunakan beberapa sumber dana, yaitu: dana kas negara (*baitul mal*), waqaf, tebusan dari tawanan perang, *hibah* dan lain-lain.

Jadi, karakteristik sistem pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW, yaitu: *pertama*, jiwa semangat masyarakat (pendidik atau peserta didik) untuk memperhatikan pendidikan sangat tinggi, tanpa ada sedikit untuk mencari suatu imbalan, dan mereka hanya semata-mata mencari *ridha* Allah SWT. *Kedua*, materi yang sangat disakralkan mayoritas mengacu kepada materi Al-Qur'an.

5. Keunggulan sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, bisa dilihat dari segi kuantitas dan kualitasnya. Kemudian, sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW telah mampu mengubah masyarakat

jahiliyah menjadi masyarakat madani (umat yang terbaik). Yang demikian itu, karena beberapa keunggulan yang dimilikinya. Unggul dari segi pendidik, tentu saja pendidik di masa Nabi Muhammad SAW adalah beliau sendiri. Nabi Muhammad SAW salah satu dari nabi *ulul 'ajmi*. Beliau telah menerapkan sistem pendidikan Islam yang sempurna. Selanjutnya, unggul dari segi peserta didik. Peserta didik Nabi Muhammad SAW adalah seluruh umatnya, baik kalangan bawah, menengah, maupun atas, yakni kalangan pejabat seperti raja. Oleh karena itu, banyak sekali keunggulan yang dimiliki oleh peserta didiknya, jika dilihat dari segi pendekatan apa saja seperti ekonomi, sosial, kepemimpinan, kedokteran dan lain-lain. Hal itu bisa dipahami dari sabda Nabi Muhammad SAW, “*Sesungguhnya masa yang terbaik dari kalangan kamu adalah semasa denganku (para sahabat), kemudian orang yang hidup setelah masaku (para tabi'in), setelah itu orang yang hidup setelah mereka*”. Kemudian, unggul dari segi materi. Materi yang digunakan di saat itu dengan materi berbasis *tauhid*, bukan materi yang berbasis sekuler dan bebas nilai spritual. Selanjutnya, sistem pendidikan Islam pada masa itu, juga unggul dari segi strategi pembelajarannya, karena sistem pendidikannya tidak memakai metode indoktrinasi, tetapi metode yang digunakan pada masa itu memakai metode partisipatif antara pendidik dan peserta didik, maksudnya pendidik dan peserta didik dituntut untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.

6. Pada dasarnya karakteristik dan keunggulan sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW itu dapat dijadikan model untuk pendidikan di

masa modern, tetapi hal itu disesuaikan dengan kondisi dan keadaan pendidikan tersebut. Dan di antaranya, dari sisi kebijakan Nabi Muhammad SAW yang mengutus peserta didiknya untuk mengajar di luar kota Madinah, maka hal tersebut masih terasa relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah, terutama di universitas di Indonesia (misalnya program KKN). Kemudian, jika dilihat dari sisi keunggulan, maka di antaranya, Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan peserta didiknya materi yang berhubungan dengan kesehatan atau kedokteran dan dirasa masih unggul sampai sekarang, yaitu mengenai manfaat penyembuhan yang luar biasa dari madu. Jika dilihat pada masa modern ini, sains juga telah membuktikan bagaimana madu bermanfaat bagi manusia, madu memiliki nilai atau manfaat pengobatan yang luar biasa, dan lain sebagainya.

B. Saran

1. Arah penelitian lebih lanjut

Penelitian terhadap sejarah pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW yang bertumpu pada buku-buku sejarah perlu banyak perhatian. Mengingat kondisi buku-buku sejarah banyak sekali, baik dari kalangan Islam atau non Islam. Maka perlu dibahas secara konheren bagi peneliti lebih lanjut tentang sejarah pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. Penelitian dapat diarahkan pada analisis terhadap sejarah pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW baik

tekstual atau kontekstual. Dan dari segi pendekatannya bisa dari kuantitatif atau kualitatif.

2. Rekomendasi

Memahami sejarah adalah sebuah keniscayaan. Sejarah adalah cermin, alat untuk berkaca bagi hari ini dan masa depan. Dia menjadi tolok ukur bagi perkembangan peradaban. Sejauh mana capaian-capaian saat ini dibanding beberapa abad ke belakang. Pendidikan meniscayakan sebuah proses yang progres, tidak stagnan. Maka sudah selayaknyalah setiap kita mulai dari diri sendiri untuk memacu bagi perubahan dan peningkatan pendidikan Islam yang lebih baik. Dengan bercermin dari ukiran sejarah yang telah membuktikan kecemerlangannya. Maka melalui penelitian ini terungkap bahwa sejarah tentang pendidikan Nabi Muhammad SAW tidak pernah putus. Untuk itu perlu pada pihak-pihak terkait, yaitu:

- a. Kepada para ilmuwan peneliti bidang pendidikan Islam kiranya sejarah pendidikan Islam terkhusus sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW ini dapat dijadikan objek penelitian lebih lanjut untuk menambah cakrawala pengetahuan mengenai sejarah pendidikan Islam di masa-masa mendatang.
- b. Bagi pendidik/dosen sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW kiranya dapat menerapkan sistem pendidikan Islam di madrasah-madrasah khususnya, dan lebih mengoptimalkan kompetensi pemahaman, dan pengalaman di kalangan pelajar/mahasiswa.

- c. Kepada pengelola lembaga pendidikan kiranya model pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan bagian dari model yang terintegrasi, sehingga pendidikan Islam tidak hanya sebatas kajian saja.
- d. Bagi kalangan pembuat keputusan atau pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan pada umumnya, khususnya dalam pendidikan Islam hendaknya dapat melakukan penerapan baru berkenaan dengan sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW untuk dikembangkan dan diterapkan disekolah/madrasah hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi keimanan, ketaqwaan, pengamalan yang baik bagi para pelajar/mahasiswa, mengingat fakta pemahaman Islam hanya sebatas verbal belaka dan belum diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.